

Tantangan mewujudkan sekolah ramah anak di lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren

Achmad Raihan Firdausi

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220102110108@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Sekolah ramah anak;
lembaga pendidikan;
pesantren; pendidikan
karakter; peran tenaga
pendidik

Keywords:

Child-friendly schools;
educational institutions;
Islamic boarding schools;
character education; the
role of educators

ABSTRAK

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan program nasional yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Namun, implementasi program ini di lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren menghadapi tantangan tersendiri. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan SRA di MTs Assa'adah 1 Gresik, sebuah sekolah berbasis pondok dengan sistem pendidikan religius dan disiplin khas pesantren. Berdasarkan observasi lapangan saat program asistensi mengajar, ditemukan bahwa rutinitas keagamaan seperti salat Dhuha dan salat Dhuhur berjamaah telah menjadi budaya positif di sekolah. Namun, perilaku menyimpang siswa seperti merokok masih terjadi, sehingga menimbulkan dilema dalam pelaksanaan prinsip SRA. Artikel ini menganalisis bagaimana

pendekatan guru dan kebijakan sekolah berupaya menyeimbangkan nilai ketegasan dan kasih sayang demi menciptakan iklim pendidikan yang ramah anak.

ABSTRACT

The Child-Friendly School (SRA) is a national program aimed at creating a safe, comfortable, and supportive educational environment for the optimal development of children. However, its implementation in Islamic boarding school-based institutions faces unique challenges. This article aims to describe the obstacles encountered in realizing the SRA concept at MTs Assa'adah 1 Gresik, a religious school with a strict pesantren-style discipline. Based on field observations during a teaching practicum, it was found that religious routines such as Dhuha and Dhuhur congregational prayers had become a positive culture in the school. Nonetheless, deviant student behaviors such as smoking persist, presenting dilemmas in applying SRA principles. This article analyzes how teachers and school policies strive to balance firmness and compassion to foster a child-friendly educational climate.

Pendahuluan

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan hak, perlindungan, dan kebutuhan peserta didik sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan sekolah. Konsep ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, sehat, inklusif, serta mendukung tumbuh kembang anak tanpa adanya kekerasan maupun perlakuan diskriminatif. Dalam implementasinya, SRA tidak hanya berfokus pada aspek fisik sekolah, tetapi juga pada pengelolaan pendidikan, pola



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

interaksi, dan budaya sekolah yang menghargai partisipasi anak secara aktif. Menurut (Marno et al., 2021), model manajemen sekolah ramah anak menekankan pentingnya sinergi antara kebijakan sekolah, pendidik, orang tua, dan lingkungan sosial dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada perlindungan serta kesejahteraan anak. Oleh karena itu, program ini mulai banyak diterapkan di berbagai satuan pendidikan di Indonesia, termasuk pada sekolah berbasis pondok pesantren.

Namun, penerapan SRA di sekolah yang berbasis pondok seperti MTs Assa'adah 1 Gresik bukan tanpa tantangan. Sekolah ini memiliki sistem pendidikan religius yang kuat, dengan rutinitas keagamaan seperti salat Dhuha dan Dhuhur berjamaah yang ditanamkan sejak dini. Akan tetapi, realita menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku menyimpang seperti merokok, membangkang, atau kurangnya kesadaran terhadap aturan sosial.

Dalam penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA), guru memegang peran penting tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan pendamping perkembangan emosional peserta didik. Tantangan yang dihadapi guru semakin kompleks ketika harus menangani perilaku negatif siswa tanpa menggunakan kekerasan maupun pendekatan yang bersifat otoriter. (Sa'adah & Rofiqah, 2023) menjelaskan bahwa berbagai persoalan sosial dan emosional yang dialami siswa pada lembaga pendidikan memerlukan penanganan yang empatik, komunikatif, dan berbasis pendekatan konseling agar peserta didik merasa aman serta dihargai dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi yang positif dan pendekatan pembinaan yang humanis agar penanaman nilai-nilai moral dapat berjalan sejalan dengan prinsip perlindungan anak dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan masa depan generasi muda. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah terhadap anak semakin meningkat. Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) muncul sebagai jawaban atas tantangan dunia pendidikan yang menghendaki adanya ruang belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial (Marno et al., 2021).

Di sisi lain, lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren memiliki karakteristik unik dalam menjalankan sistem pendidikan. Disiplin ketat, kegiatan keagamaan rutin, serta sistem asrama menciptakan ekosistem yang sangat berbeda dari sekolah umum. Meskipun demikian, lembaga ini turut berkomitmen dalam menjalankan kebijakan nasional, termasuk program SRA. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena nilai-nilai pesantren dan pendekatan ramah anak sering kali dipersepsikan berada dalam dua kutub yang berbeda (Rizal, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di lingkungan pesantren, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru, siswa, dan kepala sekolah di MTs Assa'adah 1 Gresik yang merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Implementasi Budaya Religius sebagai Dasar Sekolah Ramah Anak (SRA)

MTs Assa'adah 1 Gresik secara aktif menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah. Setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, siswa diarahkan untuk melaksanakan salat Dhuha secara berjamaah. Selain itu, salat Dhuhur berjamaah menjadi rutinitas yang wajib diikuti seluruh siswa dan guru. Rutinitas ini menjadi bagian dari pembiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter siswa secara spiritual.

Sebagai sekolah berbasis pesantren, proses pembinaan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga diterapkan secara intensif dalam kehidupan asrama yang menjadi bagian integral dari keseharian siswa. Di lingkungan tersebut, santri dibiasakan menjalani kehidupan yang mandiri, disiplin, dan taat terhadap aturan yang berlaku. Nilai-nilai religius seperti kepatuhan kepada guru dan ustaz, kedisiplinan dalam beribadah, tanggung jawab terhadap tugas, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, (Salsabila & Priatmoko, 2023) menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius siswa dapat berkembang secara efektif melalui implementasi budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, kehidupan asrama juga memperkuat hubungan emosional antarsiswa sehingga tercipta pengaruh positif dari teman sebaya dalam membangun perilaku yang saling menghargai dan mendukung. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk lingkungan yang selaras dengan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA), yakni terciptanya suasana belajar yang aman, suportif, serta menghormati hak dan perkembangan peserta didik (Assya'bani, 2025).

Sebagai sekolah berbasis pesantren, pembinaan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di lingkungan asrama. Nilai-nilai seperti ketaatan, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini selaras dengan semangat Sekolah Ramah Anak yang menekankan pembentukan lingkungan suportif secara menyeluruh (Maryono, 2022). Kegiatan salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan pembiasaan adab kepada guru menjadi rutinitas yang memperkuat nilai religius siswa.

Penelitian (Jamaluddin & Jannah, 2025) menekankan bahwa layanan bimbingan konseling di pesantren berbeda dari sekolah umum karena mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan disiplin khas pesantren. Hal ini memperkuat karakter santri secara

menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun moral. Selain itu, model konseling komprehensif menunjukkan bahwa keterlibatan guru, ustaz, dan orang tua menjadi kunci dalam menangani permasalahan seperti perundungan dan pelanggaran disiplin (Pangesturian, 2026).

(Konaah et al., 2025) juga membuktikan efektivitas pendekatan konseling kelompok dalam menurunkan perilaku menyimpang seperti bullying. Sementara (Jamaluddin & Jannah, 2025) menekankan pentingnya menciptakan ruang aman seperti pojok konseling di lingkungan pesantren sebagai tempat ekspresi dan pemulihan emosional siswa. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan seperti perilaku merokok atau membolos di kalangan siswa pondok dapat diminimalkan melalui pendekatan terpadu berbasis nilai.

Tantangan Perilaku Menyimpang Siswa

Dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa perilaku menyimpang seperti merokok, mengobrol saat pembelajaran, dan tidak taat pada jadwal kegiatan pesantren. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menerapkan pendekatan SRA yang menolak kekerasan fisik maupun verbal, tetapi tetap harus tegas dan mendidik. Guru dihadapkan pada dilema antara menegakkan disiplin dan menjaga prinsip tanpa kekerasan. Beberapa guru mengakui bahwa ada kalanya mereka merasa terbatas ketika ingin memberikan tindakan tegas terhadap siswa, namun harus tetap menjaga prinsip SRA (Fauzi, 2017).

Meskipun telah terbentuk budaya religius yang baik, beberapa siswa masih menunjukkan perilaku menyimpang seperti merokok, membolos, hingga berperilaku kasar terhadap teman. Menurut (Abdullah, 2025), karakteristik remaja di lingkungan pesantren sering kali menunjukkan dinamika emosional yang kuat akibat peralihan dari kehidupan keluarga ke sistem asrama. Hal ini membutuhkan pendekatan psikopedagogik yang tepat agar tidak bertentangan dengan prinsip ramah anak.

Strategi Guru dalam Menangani Perilaku Negatif

Guru di sekolah ini cenderung menggunakan pendekatan dialogis dan persuasif. Guru membina siswa yang bermasalah secara personal, mengajak mereka berdiskusi, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sesuai (Saputra, 2024). Salah satu guru, inisial M.A., menyampaikan dalam wawancara:

“Kami tidak bisa langsung menghukum anak, walau mereka kadang merokok diam-diam di toilet. Tapi kami percaya bahwa pendekatan spiritual dan komunikasi bisa menyentuh hati mereka. Saya pribadi lebih memilih mendekati mereka setelah salat berjamaah, ngobrol santai sambil menanamkan nilai. Kadang butuh kesabaran, tapi itu lebih berdampak jangka panjang.”

Kegiatan kelompok seperti halaqah, diskusi kitab, dan pengajian rutin juga dimanfaatkan untuk memperkuat karakter siswa secara kolektif dan mendorong internalisasi nilai positif dalam interaksi sosial. Strategi lain yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah memperkuat kolaborasi antara guru, pengurus pondok, dan wali siswa. Hal ini penting mengingat siswa tinggal di lingkungan pesantren, di mana pengawasan dan pembinaan berlangsung 24 jam. Kolaborasi ini mendukung konsistensi antara

pembinaan di kelas dan di asrama, sehingga pendekatan SRA tidak hanya berlangsung selama jam pelajaran tetapi menjadi sistem nilai yang menyatu dalam keseharian siswa.

SRA tidak dapat berhasil tanpa kolaborasi erat antara pihak sekolah dan pesantren dengan orang tua siswa. Menurut (Akhyar, 2024) komunikasi terbuka dan evaluasi rutin merupakan elemen penting dalam menjaga kesinambungan pendekatan ramah anak. Dukungan orang tua dalam memahami dan menguatkan program di rumah menjadi salah satu faktor keberhasilan pendekatan yang holistik.

Kesimpulan dan Saran

Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) di lingkungan pendidikan berbasis pondok pesantren seperti MTs Assa'adah 1 Gresik merupakan langkah progresif yang memadukan nilai-nilai keagamaan dan prinsip pendidikan modern. Budaya religius dan rutinitas spiritual harian telah menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter siswa. Meskipun demikian, tantangan seperti perilaku menyimpang siswa (misalnya merokok, membolos, atau kurang respek terhadap guru) menunjukkan bahwa pendekatan yang ramah anak memerlukan strategi yang konsisten, sabar, dan kolaboratif.

Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral yang harus memahami latar belakang siswa serta mempraktikkan keteladanan dalam keseharian. Selain itu, pentingnya sinergi antara pihak sekolah, pesantren, dan keluarga menjadi fondasi utama dalam keberhasilan program SRA. Lingkungan yang suportif, keterbukaan komunikasi, dan keteladanan dari seluruh unsur pendidik menjadi penentu keberhasilan penerapan nilai-nilai ramah anak di lembaga pendidikan berbasis pondok.

Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai pendekatan ramah anak, serta penguatan kerja sama antara sekolah, pesantren, dan orang tua untuk menciptakan pola pembinaan yang holistik. Kegiatan positif perlu terus dikembangkan agar siswa lebih fokus dan terarah. Evaluasi rutin dan komunikasi terbuka antarpihak menjadi kunci agar implementasi SRA berjalan maksimal sesuai karakteristik lembaga.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Z. A. H. (2025). Peran Pembina Asrama dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Ddi Galla Raya Kabupaten Pangkep. IAIN Parepare.
- Akhyar, Y. (2024). Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(2), 155–168.
- Assya'bani, R. (2025). Analisis Psikologis Dalam Pendidikan Keagamaan Islam Pada Sekolah Berasrama (Sebuah Tinjauan Multi Perspektif). *Journal Education, Sociology and Law*, 1(2), 1012–1030.
- Fauzi, I. (2017). Dinamika Kekerasan Antara Guru dan Siswa. *TARBIYATUNA (e-Journal)*, 10(2), 158–187.
- Jamaluddin, H. M., & Jannah, A. R. (2025). Bimbingan dan Konseling Pesantren: Analisis Konsep, Realitas Lapangan, dan Praktik Intervensi. UIN Madura Press.

- Konaah, S., Lolita, N., Rahmadania, Z., Rahman, G. N. A., & Dewi, R. S. (2025). Efektivitas konseling kelompok dengan teknik REBT untuk mereduksi bullying pada siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 3(2), 304–318.
- Marno, M., Fitriah, N., & Efiyanti, A. Y. (2021). Model Manajemen Sekolah Ramah Anak di Indonesia. Republik Karya, Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/10560/>
- Maryono, M. (2022). Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 296. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.63441>
- Pangesturian, I. (2026). Peran Ustadz Dalam Menangani Kenakalan Remaja Pada Santri Di Pondok Modern Assalaam Temanggung. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Sa'adah, N., & Rofiqah, R. (2023). Tantangan-tantangan sosial dan emosional siswa: Fokus pada peran penting guru bimbingan dan konseling di tingkat SMP dan SMA. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 74–85. <https://repository.uin-malang.ac.id/15823/>
- Salsabila, S., & Priatmoko, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 4(2), 98–115. <https://repository.uin-malang.ac.id/15792/>
- Saputra, Z. (2024). Komunikasi Persuasif Antara Guru dan Murid dalam Membangun Akhlakul Karimah. *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 23–41.